

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Regulasi

Berdasarkan Riahi (2011), Regulasi adalah keseluruhan perangkat yang diberlakukan perundang-undangan yang didesain dan diberlakukan terutama untuk kepentingan operasi atau kegiatan industri-industri tertentu. Dalam hal ini terdapat dua kelompok kepentingan, yang berhubungan dengan teori regulasi, yaitu:

1. Teori-teori kepentingan sektor publik (*public interest theoriest*)
2. Teori-teori kelompok kepentingan (*interest group or capture theories*).

Teori-teori kepentingan sektor publik, terutama tertarik pada pengembangan dan mempertahankan regulasi-regulasi yang berhubungan dengan penawaran dan permintaan untuk mendukung sektor publik dengan maksud untuk mengoreksi adanya inefisiensi dan ketidaksesuaian harga pasar. Tujuan utamanya adalah untuk melindungi kepentingan publik. Sedangkan, teori-teori kelompok kepentingan atau *capture*, terutama tertarik pada pengembangan dan mempertahankan regulasi-regulasi yang berhubungan dengan penawaran dan permintaan yang mendukung kepentingan kelompok

tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh kelompoknya.

Dalam hubungannya dengan kepentingan kelompok kepentingan terdapat dua versi teori:

1. Teori regulasi yang bertumpu pada *political ruling elite*, adalah memusatkan perhatiannya pada kekuasaan politik (*political power*) yaitu berusaha mempengaruhi dan mengendalikan pusat-pusat pengambilan keputusan politik dengan harapan produknya menguntungkan kepentingannya.
2. Teori regulasi yang bertumpu pada ekonomi, tertarik pada kekuasaan ekonomi (*economic power*), artinya penugasan sumber ekonomi dapat mengendalikan dan menentukan

Setelah terjadi berbagai kasus yang membuat kualitas audit menjadi menurun, Kementerian Indonesia menandatangani keputusan tentang jasa Akuntan Publik (Keputusan Kementerian Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002) kemudian di revisi dengan PMK Nomor 17/PMK.01/2008 dimana terdapat perubahan pembatasan penyedia layanan audit. Pada tahun 2011 pemerintah mengeluarkan UU Akuntan Publik yang memberikan kewenangan kepada Departemen Keuangan untuk menentukan apakah aturan rotasi diterapkan atau tidak. Hingga saat ini Departemen Keuangan belum mengeluarkan aturan yang terbaru mengenai rotasi Akuntan Publik atau auditor.

Peraturan lain yang dibuat oleh Kementerian Keuangan mengenai peningkatan kualitas audit yaitu pada PMK.01/2016 terkait pendidikan profesi berkelanjutan

(PPL) yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kompetensi, yaitu dengan mengikuti PPL paling sedikit

120 (seratus dua puluh) satuan kredit PPL dalam 3 (tiga) tahun terakhir

(<http://iapi.or.id/iapi/detail/343>).

2.2 Teori Empati

Teori empati adalah teori komprehensif yang mengintegrasikan bidang seperti psikologi, ilmu saraf kognitif, sosiologi dan filsafat (Chen *et al.*, 2014; S. Yang *et al.*, 2018). Empati merupakan kemampuan untuk memahami situasi orang lain, untuk memiliki perasaan dan pemahaman mengenai emosi orang lain, untuk menampilkan emosi dan perilaku yang diinginkan. Pada umumnya, empati meliputi empati emosional dan empati kognitif. Empati emosional terdiri dari reaksi emosional seseorang untuk emosi orang lain; yaitu bahwa seseorang memiliki pengalaman emosional yang sama seperti orang lain ketika dalam pengaturan yang sama (Chen *et al.*, 2014). Empati kognitif adalah pemahaman tentang penyebab perubahan suasana hati dan tanggapan yang sesuai untuk mereka dalam hal kecenderungan emosi dan perilaku.

Teori empati berpendapat bahwa wanita memiliki tingkat empati emosional dan empati kognitif yang lebih tinggi dari pada pria. Namun, Karena tingkat empati yang lebih tinggi ini, wanita lebih mudah terganggu oleh emosi dan sikap orang lain dan lebih cenderung menunjukkan perilaku yang diinginkan (De *et al.*, 2006; Singer *et al.*, 2009; Walter, 2012; Zaki, 2014; Yue *et al.*, 2016 dan S. Yang *et al.*, 2018). Seseorang dengan tingkat empati yang tinggi dapat berkomunikasi lebih mudah dan

bergau lebih baik dengan orang lain dan dengan demikian memiliki hubungan pelanggan yang lebih baik, tetapi pada saat yang sama ia mungkin memiliki kelemahan, seperti tidak cukup teguh pada posisi, lebih mudah dipengaruhi oleh orang lain, pendapat orang dan kemungkinan lebih besar untuk berkompromi dengan orang lain (S. Yang *et al.*, 2018). Dalam praktiknya, wanita biasanya lebih cenderung melahirkan mentalitas dan perilaku perhatian empati untuk orang lain. Wanita biasanya lebih memperhatikan pengambilan keputusan yang demokratis dan hubungan interpersonal, tetapi mereka dapat menunjukkan keraguan dan lebih rentan terhadap gangguan dari luar. Faktor ini menyebabkan wanita kurang efisien dalam praktik (Bass *et al.*, 1990; Guido-Dibrito *et al.*, 1996; Gardiner *et al.*, 1999, Liang *et al.*, 2006; S Yang *et al.*, 2018).

2.3 Teori Sosialisasi

Sosialisasi peran *gender* menyatakan bahwa seseorang memperoleh perangkat sikap, emosi, dan konvensi perilaku dasar yang sesuai dengan seperangkat sikap, emosi, dan konvensi perilaku dasar yang sesuai dengan *gender* melalui pembelajaran di bawah kognisi budaya tertentu.

Teori sosialisasi peran *gender* menyatakan bahwa peran *gender* dari identitas sosial memiliki efek yang lebih mendalam dan jelas pada perilaku sosial manusia dari pada peran *gender* fisik. Studi terkait menemukan bahwa pria mencapai ekspektasi peran sosial pria dengan lebih memperhatikan tugas, persyaratan tujuan dan aturan yang adil, jalur sosialisasi pria berorientasi pada tugas. Wanita mencapai harapan sosial dari peran wanita dengan lebih memperhatikan orang lain dan dengan

mempertahankan hubungan interpersonal, jalur sosialisasi peran wanita dengan demikian berorientasi pada hubungan (Qiongdan Mai., 2005; Liang *et al.*, 2006; Liu *et al.*, 2011; Li *et al.*, 2012a, b; Jiang *et al.*, 2012; Yang *et al.*, 2014; Chen *et al.*, 2016; S Yang *et al.*, 2018).

Peran *gender* pria yang berorientasi pada tugas membuat pria menunjukkan perilaku yang lebih kuat dan penekan pada kekuasaan, aturan, otoritas, dan hasil tujuan, tetapi dapat membuat pria lebih mudah mengabaikan perasaan orang lain dan lebih memilih kontrol terpusat dan itu dapat melemahkan hubungan emosional.

Peran *gender* wanita yang berorientasi pada hubungan membuat wanita lebih pendiam, demokratis, dan komunikatif, tetapi itu juga dapat membuat wanita lebih mudah menyerahkan posisi mereka dan kompromi dengan prinsip profesional mereka. (Ceci *et al.*, 2011;

Diekman *et al.*, 2010; Hardies *et al.*, 2010; Liang *et al.*, 2015; S Yang, 2018) auditor wanita lebih mungkin berkompromi dengan kliennya untuk mempertahankan hubungan yang lebih baik. Singkatnya, meskipun auditor wanita lebih menghindari resiko, mereka lebih cenderung dipengaruhi oleh klien mereka dan lebih cenderung berkompromi dengan mereka, karena pengaruh tingkat empati dan peran *gender* yang berorientasi pada sosialisasi. Dengan demikian auditor wanita lebih cenderung melonggarkan prinsip audit, yang dapat menyebabkan kualitas audit yang lebih rendah.

2.4 Kualitas audit

Menurut (Rita, 2012) bahwa Kualitas audit adalah sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk diukur dan hanya dapat dirasakan oleh pengguna jasa audit, sehingga tidak ada definisi yang sama dari kualitas audit. Kualitas audit adalah unsur dasar dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan pada pengguna informasi akuntansi (Fairchild, 2008; Coate, Florence dan Kral 2002; Chijioke *et al.*, 2012). De angelo dalam penelitian Listya (2016) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bersama dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Persepsi kualitas audit memainkan peran penting dalam menjaga kepercayaan sistematis dalam integritas pelaporan keuangan. Semakin tinggi kualitas audit yang dirasakan semakin kredibel laporan keuangan seperti yang dicatat oleh Levit, 2000 dalam penelitian Chijioke, 2012. Francis, 2004; Yadiati dan Mubarak, 2017 menjelaskan terkait kualitas audit sebagai lawan dari kegagalan audit. Semakin tinggi tingkat kegagalan semakin rendah kualitas audit. Watkin *et al.*, 2004; Yadiati dan Mubarak, 2017 menjelaskan kualitas audit adalah ketepatan informasi yang dilaporkan auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan auditor termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien.

“Indikator kualitas audit adalah indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten oleh Akuntan Publik melalui KAP sesuai dengan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku” (IAPI, 2016). Indikator kualitas audit pada level KAP yang mencakup perikatan audit dan laporan keuangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik adalah kompetensi auditor, etika dan

independensi auditor, penggunaan waktu personil perikatan, pengendalian mutu, hasil *review* mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal, rentang kendali perikatan, organisasi dan tata kelola KAP dan kebijakan imbalan jasa. Knechel dan Vanstraelen (2007) mencatat bahwa kualitas audit diukur oleh kecenderungan auditor untuk mengeluarkan *opini going concern*. Penelitian Diaz *et al.*, (2015) kualitas audit diukur dari sudut pandang laporan keuangan eksternal yang memungkinkan auditor akan mengeluarkan opini yang memenuhi syarat.

Kuntari *et al.*, (2017) menggunakan beberapa indikator untuk mengukur kualitas audit seperti: (1). Laporan audit berisi temuan obyektif dan kesimpulan dari hasil audit, (2). Laporan yang dihasilkan harus akurat, lengkap, obyektif, meyakinkan, jelas, ringkas dan tepat waktu, sehingga informasi yang diberikan adalah keuntungan yang maksimal, (3). Laporan harus menyatakan penjelasan dai pejabat audit tentang hasil audit, (4). Laporan mengungkapkan hal yang merupakan masalah yang belum terselesaikan sampai akhir audit, (5). Laporan harus dapat mengungkapkan pengakuan atas keberhasilan pencapaian atau tindakan perbaikan yang telah dilakukan oleh obyek audit. Menurut Sukriah *et al.*, (2009); Gita dan Linda (2017) kualitas audit diukur dengan indikator berikut:

- a. Konsistensi proses audit dengan standar audit dimana auditor harus mengacu pada standar audit.
- b. Kualitas laporan audit dimana laporan audit harus menjelaskan hal-hal yang relevan dengan kondisi yang nyata.

Hasanuddin 2018, kualitas audit diukur dengan pedoman untuk kerja lapangan, respon yang baik terhadap kebutuhan klien, keterlibatan pemimpin dan pekerjaan auditor. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Wooten, 2003), yaitu:

1. Deteksi Salah Saji

Mendeteksi salah saji dipengaruhi oleh seberapa baik tim audit melakukan audit, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh system pengendalian mutu dan sumber daya manajemen perusahaan audit. Banyak penelitian telah menggunakan ukuran perusahaan sebagai pengganti perusahaan audit dan faktor tim audit, dan temuan mereka kontroversial.

2. Faktor yang paling sering diteliti adalah ukuran perusahaan audit. Paling umum, peneliti mendefinisikan perusahaan besar sebagai *Big Four*. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan yang besar menerima biaya audit yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Bahkan setelah mengendalikan resiko audit, ukuran klien, kompleksitas audit, ada tambahan premi berdasarkan identitas auditor. Upaya untuk menentukan apakah premi ini disebabkan oleh kualitas audit yang lebih tinggi sebagian besar tidak berhasil

2.5 Audit Tenure

Masa audit merupakan periode waktu keterlibatan yang ada antara KAP dengan *auditee* yang sama (Hartadi, 2009; Nuratama, 2011; Listya dan Agoes, 2014). *Shinason, Jones dan Shelton, 2001; Rita, 2012* mengatakan bahwa *audit tenure* adalah

durasi hubungan auditor dengan klien, masa kerja dapat mempengaruhi independensi atau fakta dalam penampilan auditor.

(Adeyemi dan Okpala 2011) mencatat bahwa masa audit dapat berakibat hilangnya independensi. Hubungan audit dengan klien yang panjang menyebabkan penyelarasan kepentingan auditor dan kepentingan kliennya yang menjadikan perilaku auditor yang benarbenar independen sebagai suatu probabilitas.

Masa jabatan auditor yang pendek dapat merusak kompetensi auditor karena audsitor memiliki kurangnya pengetahuan tentang perusahaan pada tahun awal audit. Ini juga dapat merusak independensi auditor, karena auditor akan mempertahankan klien baru cukup lama untuk menutupi biaya pengaturan audit awal atau biaya yang rendah (Junaidi *et al.*, 2012). Untuk menjaga kualitas audit terdapat regulator yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan mengenai pemberian jasa atestasi atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Audit tenure diukur dari lamanya hubungan antara auditor dengan klien menurut Junaidi *et al.*, 2012. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adeniyi & Mieseigha, 2013 *audit tenure* diukur dalam hal jumlah tahun yang dihabiskan auditor. Yew lim & Tong tan, (2014) dalam penelitiannya menggunakan indikator jangka waktu yang pendek, dimana hubungan antara auditor dengan klien adalah 3 (tiga) tahun atau kurang dan jangka waktu yang panjang, dimana hubungan antara auditor dengan klien adalah 9 (Sembilan) tahun atau lebih.

2.6 Pengalaman Kerja

Pengalaman adalah atribut yang ditunjukkan dari lamanya bekerja sebagai auditor dan juga didefinisikan sebagai proses belajar dunia kerja sehingga memungkinkan perubahan dan perkembangan dalam kemampuan atau potensi untuk bekerja dan berperilaku (Sila *et al.*, 2014). Pengalaman kerja akan meningkatkan kemampuan auditor untuk melakukan audit. “Pengalaman kerja auditor dipengaruhi oleh lamanya waktu dan jumlah tugas yang telah dilakukan oleh auditor. Keduanya meningkatkan keahlian auditor dalam audit” (Olivia *et al.*, 2015). Pengalaman auditor adalah sebuah pengalaman bahwa auditor telah diaudit dalam hal durasi kerja sebagai auditor dan jumlah tugas pemeriksaan yang telah dilakukan (Sukriah *et al.*, 2009; Gita dan Linda, 2017). Sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pengalaman dalam standar umum pertama dari PSA no. 4 yaitu dalam melakukan audit untuk sampai pada pernyataan pendapat, auditor harus selalu bertindak sebagai ahli dalam akuntansi dan audit.

Christiawan 2002; Kuntari *et al.*, (2017) melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa pengalaman Akuntan Publik akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah audit yang terus dilakukan dan kompleksitas diaudit transaksi keuangan perusahaan yang akan terus menambah dan memperluas pengetahuan dibidang akuntansi dan *auditing*. Pengalaman auditor dibagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu pengalaman audit dengan klien tertentu, pengalaman dalam industri khusus, dan pengalaman audit keuangan.

Pengalaman dengan klien tertentu yang diperoleh dari hubungan kerja dalam periode tertentu melalui pemahaman organisasi, budaya, model, dan operasi.

Pengalaman ini disebut dengan *tenure* yang ditandai dengan lamanya auditor melakukan audit pada klien yang sama selama beberapa tahun. Kemudian pengalaman industri adalah keahlian auditor yang diperoleh dengan melayani satu atau beberapa jenis industri. Pengalaman memberikan arti lamanya auditor dalam melakukan audit sebagai professional di lembaga pemeriksa

(*Tritschler*, 2013). Pengukuran pengalaman auditor menggunakan beberapa indikator seperti (*Kuntari et al.*, 2017) :

1. Melakukan audit selama 3 tahun, sehingga menjadi lebih baik dalam mengaudit
2. Semakin lama menjadi auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang terjadi pada objek pemeriksaan
3. Berbagai klien yang sudah diaudit sehingga menjadi lebih baik ketika melakukan audit
4. Tim auditor yang telah memindahkan KAP akan memperkaya pengalaman auditor
5. Kemampuan auditor tercermin dalam jumlah pengalaman.

2.7 Tingkat Pendidikan

Persyaratan pendidikan adalah topik diskusi dan debat yang masih perlu dibahas karena memiliki potensi untuk mempengaruhi tantangan dalam profesi Akuntan Publik. Peningkatan yang lebih tepat berfokus kepada bagaimana persyaratan pendidikan ini akan mengarah pada pendaftar yang lebih berpengetahuan dan efisiensi dalam profesi akuntansi. Dewan Standar Pendidikan Akuntansi Internasional (IAESB) dari Federasi Internasional Akuntan IFAC menetapkan standar untuk

pendidikan, pelatihan dan pendidikan profesional berkelanjutan untuk para anggotanya diseluruh dunia. Diluar persyaratan, IAESB tidak memerlukan jumlah jam kredit tertentu. Tetapi memilih untuk memberikan panduan kepada badan anggota tentang pendidikan dan pengembangan kemampuan bagi para professional audit.

Menteri Keuangan membuat peraturan mengenai pendidikan auditor agar dapat mempertahankan kompetensinya yang akan berpengaruh pada kualitas audit. Pendidikan Profesional Berkelanjutan merupakan pendidikan atau pelatihan profesi bagi Akuntan Publik agar kompetensi tetap terjaga. PMK.01/2016 bagian kelima Pasal 15 menjelaskan Pendidikan Profesi Berkelanjutan Akuntan Publik:

- 1) Akuntan Publik wajib menjaga kompetensi dengan mengikuti Pendidikan Profesi Berkelanjutan (PPL) yang diselenggarakan dan/atau diakui oleh Asosiasi Profesi Akuntan Publik dan/atau PPPK.
- 2) Jumlah satuan kredit yang wajib diikuti oleh Akuntan Publik setiap tahun paling sedikit berjumlah 40 Satuan Kredit PPL (SKP).
- 3) Pemenuhan 40 SKP sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan sebagai berikut:
 - a. Seluruhnya diperoleh dari PPL terstruktur yang diselenggarakan oleh Asosiasi Profesi Akuntan Publik dan/atau PPPK; atau
 - b. Paling sedikit 30 (tiga puluh) SKP yang diperoleh dari PPL terstruktur yang diselenggarakan oleh Asosiasi Profesi Akuntan Publik dan/atau PPPK dan sisanya diperoleh dari

PPL tidak terstruktur yang diverifikasi oleh Asosiasi Profesi Akuntan Publik.

- 4) Jumlah SKP sebagaimana dimaksud pada ayat (2) paling sedikit mencakup:
 - a. 4 (empat) SKP yang diselenggarakan oleh PPPK dan/atau Asosiasi Profesi Akuntan Publik diantaranya berkaitan dengan pembinaan dan pengawasan Akuntan Publik dan/atau KAP.
 - b. 20 (dua puluh) SKP yang diselenggarakan oleh Asosiasi Akuntan Publik yang berkaitan dengan akuntansi dan/atau jasa asurans.
- 5) Kewajiban jumlah SKP yang harus diikuti sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikecualikan bagi Akuntan Publik yang baru memperoleh izin pada tahun berjalan.
- 6) Pengecualian bagi Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (5) tidak menghapuskan kewajiban untuk melaporkan PPL yang telah diikuti.
- 7) Bagi Akuntan Publik yang sedang menjalani cuti profesi, kewajiban PPL yang harus diikuti sebanyak 40 (empat puluh) SKP dalam 2 (dua) tahun sebelum masa cuti berakhir yang meliputi:
 - a. Paling sedikit sesuai ketentuan pada dimaksud pada ayat (4)
; dan
 - b. Paling sedikit 4 (empat) SKP diantaranya merupakan PPL yang didalamnya terdapat penilaian pemahaman materi.
- 8) Dalam hal Akuntan Publik memperoleh lebih dari 40 (empat puluh) SKP pada tahun berjalan, paling banyak 10 SKP yang memenuhi ketentuan ayat (4) huruf

b dapat diperhitungkan dalam perolehan jumlah satuan kredit untuk tahun takwim berikutnya.

2.8 Gender

Istilah *gender*, dalam bidang psikologi dan sosiologi, mengacu pada upaya kaum feminis untuk membedakan perbedaan biologis antara pria dan wanita dan perbedaan yang ditentukan oleh kekuatan sosial dan budaya (Welsh, 1992; J. Garcia *et al.*, 2019). Karena itu, perbedaan *gender* menyarankan adanya sifat intrinsik yang stabil untuk pria dan wanita, konsep *gender* menjelaskan efek norma sosial pada persepsi diferensial (Unger, 1990; Welsh, 1992; J. Garcia, 2019).

Charness dan Gneezy (2012) menyimpulkan bahwa wanita lebih menolak resiko dari pada pria. Kesimpulan ini memiliki potensi yang serius bagi pasar kerja, terutama bidang keuangan dan akuntansi, dimana penghindaran resiko merupakan masalah mendasar. Perbedaan berbasis *gender* dalam pemrosesan informasi kognitif, ketekunan, konservatisme, kepercayaan yang berlebihan dan toleransi resiko dapat mempengaruhi penilaian auditor, dan akibatnya pada kualitas akhir layanan audit.

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Populasi dan Sampel
1.	<i>Is There a Gender Effect on The Quality of Audit Services?</i> (2019), J. Garcia Blandon, Joseph Maria Argiles Bosch, Diego Ravenda.	Independen : X ₁ : Female auditor Dependen : Y : Kualitas Audit	Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif auditor wanita terhadap kualitas laporan keuangan yang akan berpengaruh pada kualitas audit.	Penelitian ini menggunakan sample perusahaan yang terdaftar di Spanyol untuk periode 2008 dan 2015. Sampel terdiri dari 721 perusahaan
2.	<i>Is the quality of female auditors really better? Evidance based on Chinese Ashare Market</i> (2018), Shixing Yang, Yunguo Liu, Qiong dan Mai	Independen : X ₁ : Auditor gender Dependen : Y Kualitas Audit Variabel Kontrol : Ukuran Keuangan, Leverage Keuangan, Pengemabalian Aset, Peluang Pertumbuhan, <i>financial distress</i> , usia karakteristik konsentrasi ekuitas dan kekuatan CEO	Hasil Penelitian menunjuk-kan terdapat korelasi yang signifikan antara <i>auditor gender</i> dan kualitas audit	Sampel penelitian ini yaitu dari 9861 observasi tahun perusahaan auditor dari perusahaan china yang terdaftar di saham dari tahun 2011-2015
3.	<i>The Effect Auditor Ethics, Auditor Experience, Audit Fee and Auditor Motivation on Audit Quality</i> (2017), Yeni Kuntari, Anis Chairiri dan Nurdhiana.	Independen : X ₁ : Etika Auditor X ₂ : Pengalaman Auditor X ₃ : Biaya Audit X ₄ : Motivasi Auditor Dependen : Y : Kualitas Audit	Hasil Penelitian menunjuk-kan bahwa pengalaman auditor memiliki efek terhadap kualitas audit.	Terdapat 98 auditor dari 48 KAP di Semarang dan sampel dalam penelitian ini yaitu 30 responden

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Populasi dan Sampel
----	--	-----------------------	-------	---------------------

4.	<i>Impact of Auditor's Work Experience, Independence, Objectivity, Integrity, Competency, and Accountability on Audit Quality</i> (2017), Gita dan Linda	<p>Independen :</p> <p>X₁ : Pengalaman Kerja Auditor</p> <p>X₂ : Auditor Independence</p> <p>X₃ : Objektivitas Auditor</p> <p>X₄ : Kompetensi Audit</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kualitas Audit</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit</p>	<p>Jumlah Kuisisioner yang disebar 263 kuisisioner ke KAP Jakarta. Terdapat 210 kuisisioner yang kembali dan hanya 175 kuisisioner yang memenuhi syarat.</p>
5.	<i>The Effect of Accountability, Objectivity, Integrity, Working Experience, Competence, Independence and Motivation of the Examiner toward the quality of Inspection Result at the Inspectorate of Lumajang Regency</i> (2016), Siti Maria Wardayati et al	<p>Independen :</p> <p>X₁ : Akuntabilitas</p> <p>X₂ : Objektivitas</p> <p>X₃ : Integritas</p> <p>X₄ : Pengalaman Kerja</p> <p>X₅ : Kompetensi</p> <p>X₆ : Independensi</p> <p>X₇ : Motivasi</p> <p>Dependen :</p> <p>Y: Kualitas audit</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi kualitas hasil Inspeksi, dengan demikian semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin baik hasil pemeriksaannya.</p>	<p>Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 46 orang dan yamn menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu 32 anggota inspektorat Lumajang.</p>
6.	<i>Audit Quality: Does Gender Composition of audit firm matter?</i> (2015), Tannia Monezes Montenegro dan Filomena Antunes Bras	<p>Idependen :</p> <p>X₁ : Keaneka- ragamana gender</p> <p>X₂ : female gender</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kualias Audit</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa keragaman gender dalam kualitas audit tidak memiliki hubungan dengan kualitas audit. Akuntan Publik wanita dalam perusahaan audit memiliki pengaruh yang signifikan dengan kualitas audit.</p>	<p>Sampel dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan individu dari perusahaan terbatas dan saham gabungan portugis dari April dan Agustus 2008 dari database SABI 20.000 perusahaan Portugal dan menggunakan sampel dari daftar keanggotaan tahunan yang dikeluarkan oleh OROC</p>
7.	<i>The Effect of Work Experiences,</i>	<p>Idependen :</p> <p>X₁ : Pengalaman Kerja</p> <p>X₂ : Kompetensi</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa pengalaman audit</p>	<p>Jumlah kuisisioner yang disebar yaitu 194 kuisisioner ke</p>

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Populasi dan Sampel
	<i>Competency, Motivation, Accountability and Objectivity towards Audit Quality</i> (2015), Olivia Furiady, Ratnawati Kurnia.	X ₃ : Motivasi X ₄ : Akuntabilitas X ₅ : Objektivitas Dependen : Y : Kualitas Audit	tidak berpengaruh pada kualitas audit.	auditor yang bekerja di KAP Tangerang dan Jakarta. Jumlah kuisisioner yang kembali ada 160 dimana 27 kuisisioner tidak mengikuti syarat dari penelitian ini sehingga kuisisioner yang dapat digunakan sebanyak 133 kuisisioner
8.	Influence of auditor independence, audit tenure, and audit fee on quality audit of member of capital market accountant forum in Indonesia (2014) Listya Yuniastuti Rahmina, Soekrisno Agoes	Independen: X ₁ : Auditor <i>Independensi</i> X ₂ : <i>Audit Tenure</i> X ₃ : <i>Audit Fee</i> Dependen: Y : Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Audit Tenure</i> tidak signifikan mempengaruhi kualitas audit. Dengan audit tenure, auditor akan terganggu dalam melaksanakan auditnya.	Jumlah kuisisioner yang disebar yaitu 150 kuisisioner dari 35 KAP di Jakarta terdapat 143 orang yang mengembalikan kuisisioner dari 12 partner dan 131 staff audit
9.	<i>The Effect of Audit Experience on Audit Fees and Audit Quality</i> (2014), Steven F Cahan, and Jerry Sun	Independen: X ₁ : Pengalaman Kerja Audit Dependen : Y : Biaya Audit Y : Kualitas Audit	Hasil menunjukkan bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan Penandatanganan pengalaman audit yang akan berdampak pada kualitas audit.	Sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data unik dari Tiongkok dimana penandatanganan laporan audit dapat diidentifikasi dan dihubungkan dengan basis data pemerintah yang berisi informasi tentang akuntan publik bersertifikat.

10.	<i>The Effect of Tenure Audit and Dysfunctional Behavior on Audit Quality</i> (2012), Rita Yuniarti	Independen : X ₁ : Audit Tenure X ₂ : Perilaku Disfungsional Dependen : Y : Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjuk-kan bahwa <i>audit tenure</i> mempengaruhi kualitas audit	Populasinya yaitu auditor di KAP Bandung sebanyak 29 perusahaan yang terdaftar oleh IAI
-----	---	--	---	---

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Populasi dan Sampel
11.	<i>Audit Partner Tenure and audit quality: An Empirical Analysis</i> (2012), Chijioko Oscar Mgbame, Emmanuel Eragbhe, Nosakhare Peter Osazuwa.	Independen : X ₁ : <i>Audit Tenure</i> Dependen : Y : Kualitas Audit Variabel penjelas lainnya ROA, <i>Board Independence, and Director Ownership and Board Size.</i>	Hasil penelitian menunjuk kan bahwa terdapat hubungan negatif antara <i>audit tenure</i> dengan kualitas audit meskipun variabelnya tidak signifikan. Ini menandakan <i>audit tenure</i> yang panjang tidak menandakan kualitas audit.	Data yang dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan di Nigeria. Data berasal dari audit yang diselesaikan pada tahun 2010. Ukuran sampel adalah 50 perusahaan dari 199 ekuitas terdaftar.
12.	<i>Does Audit Tenure Improve Audit Quality? Moderating Effects Of Industry Specialization and Fee Dependence</i> (2010), Chee Yew Lim, Hung-Tong Tan, dan Qiang Cheng.	Independen : X ₁ : Audit Tenure Dependen : Y : Kualitas audit Variable Moderate Spesialisasi Auditor dan Biaya Ketergantungan	Hasil menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dengan <i>audit tenure</i> .	Sampel untuk penelitian ini adalah 12.783 perusahaan-tahun dengan informasi biaya dari basis data <i>audit analytics</i> , dan informasi keuangan di Compustat untuk tahun fiskal 2000-2005.
13.	<i>Education Requirements, Audit Fee and Audit Quality</i> (2010), Allen & Woodland	Independence : X ₁ : Education Requirement Dependen : Y : Quality Audit Y : Audit Fee	Hasil menunjukan bahwa peneliti tidak bisa memberikan bukti persyaratan pendidikan yang terkait dengan perubahan kualitas audit.	Sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan daftar tanggal pelaksanaan pendidikan dari tahun 2000-2004

14.	<i>The Association Between Auditor Quality And Human Capital</i> (2008), <i>Shu Cheng, Yi Pei Liu et al., dan Chu Yang Chien</i>	<p>Independen :</p> <p>X₁: Tingkat pendidikan X₂: Pengalaman Kerja X₃: Tingkat kualifikasi profesional auditor X₄: Pelatihan</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kualitas audit</p>	Hasil menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki koefisien signifikan positif terhadap kualitas audit.	Sampel penelitian ini terdiri dari 4865 pengamatan tahun perusahaan selama periode 1989-2004.
-----	--	--	---	---

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Populasi dan Sampel
15.	<i>Independent and joint effects of audit partner tenure and non-audit fees on audit quality</i> (2019), <i>Abhijeet Singh, Harjinder Singh, Nigar Sultana dan John Evans.</i>	<p>X₁ : Audit tenure X₂ : Auditor NAS/abnormal NAS</p> <p>Y: Kualitas Audit</p>	panjang masa kerja mitra ditemukan berhubungan negative, dengan akrual diskresioner, yang menunjukkan bahwa masa kerja mitra audit yang lebih lama terkait dengan manajemen laba yang lebih rendah.	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 250 perusahaan per tahun kalender untuk 2008-2012.
16.	<i>Do audit tenure and firm size contribute to audit quality? Empirical evidence from Jordan</i> (2011), <i>Ali Abedalqader Al-Thuneibat, Ream Tawfiq Ibrahim Al Issa, dan Rana Ahmad Ata Baker.</i>	<p>X₁ : Audit Tenure</p> <p>Y : Kualitas Audit</p> <p>Variabel Kontrol: ukuran, usia, kondisi keuangan dan leverage</p>	Hasil dari penelitian yaitu <i>Audit tenure</i> tidak signifikan terhadap kualitas audit	Populasi penelitian ini mencakup semua perusahaan yang sahamnya diperdagangkan secara publik di Bursa Efek Amman sepanjang tahun (2002-2006).

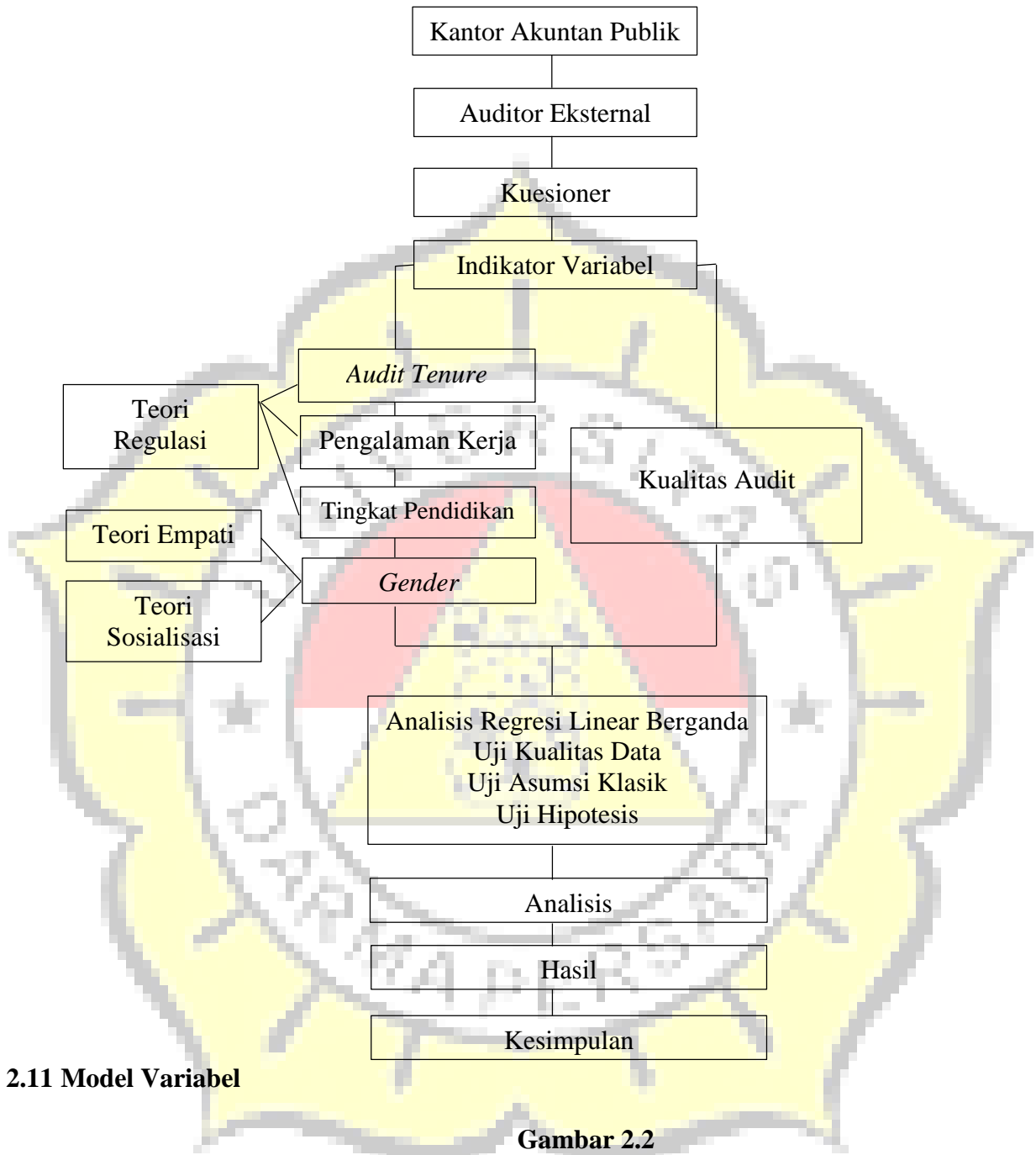
17.	<i>The Influence of Ethics, Experience and Competency Toward the Quality of Auditing with Professional Auditor Scepticism as a Moderate Variable</i> (2015), Aruma Zarefar, Andreas, dan Atika Zarefar.	<p>Independen :</p> <p>X₁ : Etika X₂ : Pengalaman X₃ : Kompetensi</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kualitas Audit</p> <p>Variabel Moderasi :</p> <p>Profesional Skeptis</p>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mempengaruhi kualitas audit dengan professional skeptic sebagai variabel moderasi	Populasi dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja di BPKP Provinsi Riau. Terdapat 199 kuisisioner yang disebar dalam penelitian ini dan hanya 104 kuisisioner yang dapat di proses.
18	<i>The Effect of Working Experience, Integrity, Competence, and Organizational Commitment on Audit Quality (Survey State Owned Companies In Libya)</i> (2015),	<p>Independen :</p> <p>X₁ : Pengalaman Kerja X₂ : Integritas X₃ : Kompetensi X₄ : Komitmen Organisasi</p> <p>Dependen:</p> <p>Kualitas Audit</p>	Hasil menunjukkan pengalaman kerja signifikan mempengaruhi kualitas audit	Populasi dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada perusahaan di Libya
No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Populasi dan Sampel
	Mohammed.S.Bo uhawia, Prof. Gugus Irianto, dan PhD.Zaki Baridwan			
19	<i>The effect of Independence, professionalism, level of education, professional ethics, experience, and auditor job satisfaction on audit quality of public accountung firms in bali</i> (2014),	<p>Independen :</p> <p>X₁ : Independensi X₂ : Profesionalisme X₃ : Tingkat Pendidikan X₄ : Etika Profesi X₅ : Pengalaman X₆ : Kepuasan Kerja</p> <p>Dependen</p> <p>Y: Kualitas Audit</p>	Hasil penelitian ini yaitu tingkat pendidikan professionalisnr berpengaruh terhadap kualitas audit.	Penelitian ini dilakukan pada KAP di Provinsi Bali dan sampel yang diambil yaitu 9 KAP dari Bali

	Putu Septiani Futri dan Gede Juliarsa			
20	<i>The effect of Independence, time budget pressure, audit risk, and gender on audit quality</i> (2017), Putu Setia Ariningsih dan I Made Mertha	Independen : X_1 : Independensi X_2 : Tekanan Anggaran Waktu X_3 : Resiko Audit X_4 : Gender Dependen : Kualitas Audit	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>gender</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit	Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP Denpasar sebanyak 55 orang namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 40 responden.

2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap pada objek permasalahan dalam penelitian dan gambaran konsep pemecahan masalah yang berlandaskan teori ilmiah serta berdasarkan sumber penelitian terdahulu untuk menghasilkan hipotesis. Gambaran kerangka pemikiran penelitian ini yaitu :

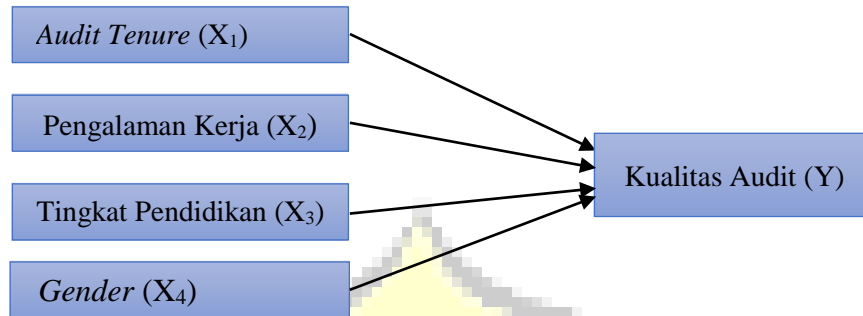
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.11 Model Variabel

Gambar 2.2

Model Variabel



Model variabel ini menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian untuk mempermudah memahami dan menganalisis masalah. Penelitian ini menggunakan variabel *audit tenure* (X_1), pengalaman kerja (X_2), tingkat pendidikan (X_3) dan *gender* (X_4) sebagai variabel independen dan kualitas audit (Y) sebagai variabel dependen sebagai permasalahan dalam penelitian ini.

2.12 Hipotesis Penelitian

2.12.1 *Audit Tenure*

Audit tenure adalah periode waktu keterlibatan antara KAP dengan *auditee* yang sama (Hartadi, 2009; Nuratama, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Listya (2014) menyimpulkan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hartadi, 2009; Listya, 2014 yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak signifikan mempengaruhi kualitas audit, dan sejalan dengan penelitian *Chijioko et al., (2012)* yang

menemukan bahwa *audit tenure* tidak signifikan mempengaruhi kualitas audit. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan Rita (2012) dengan menyatakan bahwa *audit tenure* mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini sesuai dengan

Jackson et al yang menyatakan bahwa *audit tenure* dapat memberikan pemahaman auditor yang lebih baik sehingga meningkatkan kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Yeow Lim et al* yang menyatakan bahwa meningkatnya *audit tenure*, kualitas audit akan meningkat. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H_0 : *Audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H_a : *Audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.12.2 Pengalaman Kerja

Penelitian Kuntari *et al.*, menyimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor memiliki efek positif terhadap kualitas audit. Hasil ini mendukung teori bahwa pengalaman kerja auditor yang banyak dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan. Penelitian Gita dan Linda (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Namun, hasil ini bertentangan dengan Olivia *et al.*, 2015 dalam penelitiannya menyimpulkan pengalaman kerja tidak mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis penelitian ini yaitu :

H_0 : Pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H_a : Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.12.3 Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian Cheng *et al.*, 2009 menyimpulkan bahwa Tingkat pendidikan memiliki hubungan positif terhadap kualitas audit. Pendidikan, pendidikan profesi berkelanjutan (CPE) dan profesionalisme mempengaruhi kualitas auditor penelitian ini ditemukan oleh Deis dan Gieroux, 1992; Cheng *et al.*, 2009. Berdasarkan pemikiran maka hipotesis penelitian ini yaitu :

H₀ : Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H_a : Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.12.4 Gender

Hasil penelitian Monezes *et al.*, 2015 menunjukkan bahwa keragaman *gender* dalam kualitas audit tidak memiliki hubungan dengan kualitas audit. Sementara Akuntan Publik wanita memiliki pengaruh signifikan dengan kualitas audit. Yang *et al.*, 2018 dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *auditor gender* dan kualitas audit. Garcia Blandon, 2019 mengungkapkan terdapat pengaruh positif antara auditor wanita terhadap kualitas laporan keuangan yang akan berpengaruh pada kualitas audit. Berdasarkan pemikiran tersebut maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H₀ : *Gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H_a : *Gender* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit